

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hakikat Pengembangan Modul PKn**

##### **1. Pengertian Pengembangan**

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia. Seiring dengan perubahan zaman, pendidikan perlu mengalami berbagai pengembangan. Sarana dan prasarana pendidikan perlu memadai dari berbagai aspek. Kualitas sarana dan prasarana pendidikan perlu menunjang aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam Undang-undang nomor 18 tahun 2002 tentang sistem nasional penelitian, pengembangan, dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi Bab 1 pasal 1 ayat 5, pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa pengembangan dapat meningkatkan fungsi, manfaat, aplikasi ilmu hingga menghasilkan teknologi baru dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan. Melalui pengembangan, produk atau teknologi semakin dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Salah satu contohnya, pada zaman dahulu telepon hanya bisa digunakan di rumah atau sebagai telepon umum namun

semakin maju ilmu pengetahuan, telepon dapat berkembang menjadi telepon genggam atau handphone. Pengembangan itu terjadi karena kebutuhan zaman yang memerlukan komunikasi yang semakin efisien dan efektif.

Menurut Trianto, pengembangan merupakan sebuah kegiatan yang dapat berupa perancangan, perencanaan, atau perancangan yang dilakukan dengan berdasar metode berpikir ilmiah guna memecahkan permasalahan yang nyata terjadi, sehingga hasil kerja pengembangan berupa pengetahuan ilmiah atau teknologi yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.<sup>1</sup>

Pengembangan adalah wujud dari pemecahan masalah yang dibuat dengan menggunakan perencanaan berdasarkan metode berpikir ilmiah. Pada contoh sebelumnya, telepon berkembang menjadi handphone. Pengembangan ini wujud dari pemecahan masalah sulitnya komunikasi jarak jauh antar manusia, oleh karena itu para ahli berpikir ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut sehingga berkembanglah handphone. Menurut Warsita, kawasan pengembangan mencakup perkembangan teknologi cetak, teknologi audiovisual, teknologi berbasis komputer dan media-media yang disajikan dalam gambar.<sup>2</sup> Pengembangan dilakukan berdasarkan kebutuhan atas pemecahan suatu masalah. Teknologi yang digunakan juga tentunya perlu disesuaikan. Gambar menjadi sajian disetiap pengembangan teknologi yang dibuat.

---

<sup>1</sup>Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), h. 100.

<sup>2</sup>Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Definisi dan Kawasannya*, (Jakarta: PT. Unit Percetajab UNJ, 2008), h. 38.

Ditambahkan oleh Punaji, pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Pengembangan dapat berupa proses, produk, dan rancangan.<sup>3</sup> Produk pendidikan dapat berupa proses, produk atau rancangan yang selanjutnya akan divalidasi melalui pengembangan. Dari beberapa pemaparan pendapat di atas, dapat disimpulkan pengembangan adalah sebuah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi berupa proses, produk atau perancangan pendidikan melalui berpikir ilmiah mencakup teknologi cetak, audiovisual, teknologi berbasis media dengan sajian gambar yang bertujuan untuk memecahkan masalah dan akan diuji kevalidannya.

## **2. Pengertian Modul**

Proses kegiatan belajar mengajar khususnya di sekolah, perlu adanya bahan ajar yang menunjang. Tanpa bahan ajar, tentunya tidak ada sumber belajar yang dapat menjadi referensi guru maupun peserta didik. Bahan ajar dapat menjadi perantara atau media transfer ilmu dari guru kepada peserta didik.

Menurut Daryanto dan Aris, bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan

---

<sup>3</sup>Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2010. h. 197.

belajar mengajar di kelas.<sup>4</sup>Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tentunya diperlukan berbagai fasilitas yang mendukung. Dengan bahan ajar, guru akan terbantu dalam menyampaikan pokok-pokok pengajaran. Bahan ajar yang digunakan tentunya disesuaikan dengan analisis kebutuhan.

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak dan non cetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa.<sup>5</sup> Bahan ajar yang akan dikembangkan pada penelitian ini adalah bahan ajar cetak berupa modul. Diharapkan modul dapat membantu kesulitan-kesulitan siswa dalam memahami suatu kompetensi. Modul juga dapat menjadi solusi untuk membantu guru dalam menyampaikan pokok-pokok pembelajaran sehingga sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Menurut Walter Dick dan Lou Cary dalam Made Wena, modul diartikan sebagai unit pembelajaran cetak.<sup>6</sup> Dengan kata lain modul berbentuk cetak seperti buku. Berupa lembaran-lembaran kertas yang dapat dibaca dan ditulis. Bentuk bahan ajar cetak sudah banyak digunakan di sekolah-sekolah karena bentuk fisiknya yang sederhana. Namun yang sudah lebih banyak digunakan adalah buku teks pelajaran yang mencakup materi pada satu atau dua semester sekaligus.

---

<sup>4</sup>Daryanto dan Aris Dwicahyono. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media. 2014). h. 171.

<sup>5</sup>*Ibid.* h.5.

<sup>6</sup>Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*.(Jakarta: PT. Bumi Aksara.2009) h.231.

Surahman dalam Andi Prastowo, mengatakan bahwa modul adalah satuan program pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara perorangan (*self intruction*).<sup>7</sup> Modul dibuat untuk dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri. Ini menekankan bahwa, dengan modul peserta didik dapat tetap belajar tanpa bergantung kepada orang lain maupun kepada guru. Modul dapat digunakan secara mandiri karena berisikan petunjuk dan perintah dengan bahasa yang jelas sehingga mudah dimengerti oleh peserta didik. Isi modul juga menjadikan peserta didik untuk menjadi pusat pembelajaran.

Jerrold E, Kemp dalam Made Wena modul diartikan sebagai paket pembelajaran mandiri berisi satu topik atau unit materi pelajaran dan memerlukan waktu belajar beberapa jauh untuk satu minggu.<sup>8</sup> Berbeda dengan buku teks pelajaran, modul hanya memuat satu materi yang memerlukan tambahan bahan ajar. Analisis materi yang dimuat berdasarkan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam penyampaian serta kelemahan peserta didik dalam pemahaman. Peserta didik menggunakan modul dalam jangka waktu tertentu.

Sedangkan Houston & Howson dalam Made Wena mengemukakan modul pembelajaran meliputi seperangkat aktivitas yang bertujuan

---

<sup>7</sup>Andi Prastowo. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. (Jogyakarta:DIVA Press.2011) h.105.

<sup>8</sup>*Op.Cit.*h. 231.

mempermudah siswa untuk mencapai seperangkat tujuan pembelajaran.<sup>9</sup> Dalam modul berisi aktivitas atau kegiatan-kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mempermudah siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Hal serupa kembali disempurnakan dan diungkapkan oleh Made Wena bahwa :

Modul adalah salah satu bentuk media cetak yang berisi satu unit pembelajaran dilengkapi dengan berbagai komponen sehingga siswa dapat menggunakannya untuk mencapai tujuan pembelajaran secara mandiri tanpa bantuan penuh dari guru maupun orang lain serta dapat mengevaluasi kemampuan sendiri dan dapat menentukan kegiatan belajar selanjutnya.<sup>10</sup>

Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa modul adalah paket pembelajaran berbentuk bahan ajar cetak yang berisi satu topik materi pada suatu mata pelajaran yang meliputi seperangkat aktivitas yang digunakan secara mandiri untuk mempermudah peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu dan dapat mengevaluasi kemampuan sendiri.

### **3. Karakteristik Modul**

Dalam pengembangan modul, ada beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan. Dari beberapa pengertian modul yang telah dipaparkan, dapat digaris bawahi bahwa modul ditujukan untuk pembelajaran secara mandiri. Dengan demikian, modul harus disajikan secara lengkap berkenaan dengan

---

<sup>9</sup>Made Wena. h.230.

<sup>10</sup>*ibid.*h. 232.

isi materi maupun pola sajiannya. Berkenaan dengan mandiri, maka penggunaan modul tidak terbatas oleh tempat dan waktu.

Kriteria yang telah ditetapkan oleh Depdiknas dalam Rayandra yaitu; (1) *Self Instructional*; (2) *Self Contained*; (3) *Stand Alone*; (4) *Adaptive*; (5) *User Friendly*.<sup>11</sup>Pemaparan lebih luasnya, karakteristik pertama *self intructional* yaitu modul dapat digunakan peserta didik secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kedua, *Self contained* merupakan seluruh materi pelajaran dalam satu kompetensi yang disajikan secara utuh pada modul. Ketiga, *stand alone* yaitu modul yang dikembangkan tidak bergantung pada media pembelajaran yang lain. Keempat, *Adaptive* yaitu modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu. Kelima, *User Friendly* yaitu modul hendaknya mudah untuk digunakan. Dalam penggunaan bahasa atau istilah dan gambar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Setiap intruksi dan paparan informasi perlu bersifat membantu dan bersahabat dengan penggunanya sehingga pengguna dapat mengakses dan merespon sesuai dengan keinginan.

---

<sup>11</sup>Rayandra. *Kreatif Pengembangan Media Pelajaran*. (Jogyakarta:Gaung Persada Press.2011) h.155-156.

#### 4. Komponen Modul

Selain memenuhi karakteristik modul yang telah dipaparkan, di dalam modul perlu adanya komponen-komponen yang mendukung. Komponen tersebut adalah wujud dari tersusunnya modul yang sistematis. Dengan memiliki komponen yang sesuai, modul dapat digunakan dengan baik oleh peserta didik.

Soedijarto dalam Made Wena mengemukakan bahwa komponen-komponen modul adalah sebagai berikut: (1) pedoman guru; (2) lembar kegiatan siswa; (3) lembar kerja; (4) kunci lembaran kerja; (5) lembaran tes; (6) kunci lembaran tes.<sup>12</sup>Pemaparan lebih luasnya untuk komponen modul pertama, pedoman guru yaitu berisi petunjuk tentang macam-macam kegiatan, waktu yang disediakan, alat pelajaran yang digunakan dan petunjuk evaluasi. Kedua, lembar kegiatan siswa yaitu kegiatan-kegiatan yang berisi materi pelajaran yang harus dikuasai. Ketiga, lembaran kerja yaitu lembaran yang berisi tugas-tugas yang harus dikerjakan. Keempat, kunci lembaran kerja yaitu berisikan kunci jawaban atas tugas-tugas yang ada pada lembaran kerja. Kunci jawaban ini dapat digunakan siswa untuk mengevaluasi hasil pekerjaannya. Kelima, lembaran tes yaitu lembaran yang berisikan alat evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan. Lembar tes berbeda dengan lembaran kerja. Lembaran tes bertujuan untuk mengukur kemampuan dari seluruh kegiatan yang telah

---

<sup>12</sup>*Op.Cit.*h. 233.

dilalui sedangkan lembar kerja ada di setiap akhir kegiatan. Keenam, kunci lembaran tes yaitu kunci jawaban tes yang dapat menjadi alat koreksi terhadap penilaian tes yang telah dikerjakan.

Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam modul Cece Wijaya dalam Daryanto adalah sebagai berikut: (1) Petunjuk untuk guru; (2) kegiatan siswa; (3) tes akhir modul; (4) kunci tes akhir modul.<sup>13</sup>Dalam modul Cece Wijaya, komponen modul memang lebih sedikit namun lebih luasnya terdapat pada penjabaran di setiap poinnya. Komponen pertama, petunjuk untuk guru yaitu mencakup tujuan umum dan khusus pembelajaran, penjelasan tentang materi yang akan disajikan beserta strateginya, waktu yang tersedia, alat, bahan dan sumber yang harus digunakan dan disertai prosedur penilaian. Kedua, kegiatan siswa berisi pendahuluan, petunjuk belajar, adanya beberapa kegiatan yang disertai tujuan yang akan dicapai, materi, soal atau tugas-tugas yang harus dikerjakan dan adanya kunci tugas agar siswa dapat mengevaluasi tugas-tugas yang telah dikerjakan. Penjabaran pada komponen kegiatan siswa ini lebih luas dibandingkan dengan komponen lembar kegiatan siswa pada teori sebelumnya. Ketiga, tes akhir modul mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk mengukur ketercapaian tujuan modul. Keempat, kunci tes akhir modul hanya dipegang oleh guru yang senantiasa dijaga kerahasiannya.

---

<sup>13</sup>Daryanto dan Aris Dwicahyono. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. (Yogyakarta: Gava Media. 2014). h. 182-183.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan komponen-komponen yang terdapat dalam modul adalah (1) Petunjuk guru; (2) lembar kegiatan siswa; (3) lembar kerja siswa, (4) kunci lembar kerja; (5) lembar tes akhir siswa; (6) kunci tes akhir modul.

### 5. Tujuan dan Manfaat Modul

Tujuan digunakannya modul di dalam proses belajar mengajar menurut B. Suryosubroto dalam Daryanto, ialah :

(1) Tujuan pendidikan dapat dicapai secara efisien dan efektif; (2) murid dapat mengikuti program pendidikan sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya sendiri; (3) murid dapat menilai dan mengetahui hasil belajarnya sendiri secara berkelanjutan; (4) murid benar-benar menjadi titik pusat kegiatan belajar mengajar; (5) kemajuan siswa dapat diikuti dengan frekuensi yang lebih tinggi melalui evaluasi yang dilakukan setiap modul berakhir; (6) modul disusun berdasar kepada konsep "*Mastery Learning*" suatu konsep yang menekankan bahwa murid harus secara optimal menguasai bahan pelajaran yang disajikan dalam modul itu. Prinsip ini, mengandung konsekuensi bahwa seorang murid tidak diperbolehkan mengikuti program berikutnya sebelum ia menguasai paling sedikit 75% dari bahan tersebut.<sup>14</sup>

Pembelajaran menggunakan modul bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut:

(1) Meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa harus melalui tatap muka secara teratur karena kondisi geografis, sosial ekonomi, dan situasi masyarakat; (2) menentukan dan menetapkan waktu belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan belajar peserta didik; (3) secara tegas mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik; (4) mengetahui kelemahan atau kompetensi yang belum dicapai peserta didik berdasarkan kriteria yang ditetapkan

---

<sup>14</sup>*ibid.* h. 183.

dalam modul sehingga tutor dapat memutuskan dan membantu peserta didik untuk memperbaiki belajarnya serta melakukan remediasi.<sup>15</sup>

Dengan penggunaan modul, peserta didik dapat belajar diluar waktu kegiatan belajar dan mengajar tanpa bertatap muka dengan guru. Waktu dan tempat dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik dalam pencapaian kompetensi. Sehingga waktu menjadi lebih efisien dan efektif. Peserta didik juga dapat menilai kemampuannya sendiri melalui evaluasi dan umpan balik pembelajaran. Pencapaian kompetensi dalam penggunaan modul bisa optimal karena memiliki standar nilai tertentu pada setiap kegiatan. Jika standar nilai tidak tercapai maka peserta didik harus mengulang kembali kegiatan tersebut sampai mengalami peningkatan penilaian. Setelah melewati standar nilai, peserta didik dapat melanjutkan kegiatan berikutnya. Walaupun sebagai bahan ajar mandiri, guru tetap dapat mengetahui hasil yang diperoleh peserta didik sehingga dapat ditentukan tindakan selanjutnya setelah penggunaan modul.

Diperkuat kembali oleh pendapat Russel dalam Andi Prastowo sistem pembelajaran modul akan menjadikan pembelajaran lebih efektif, efisien, dan relevan. Pendapat serupa dikemukakan oleh Sudjoko dalam Andi Prastowo, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat klasikal dan dilaksanakan dengan tatap muka, pembelajaran modul ternyata memiliki keunggulan atau kelebihan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>*ibid.* h. 192.

<sup>16</sup>Andi Prastowo. h. 104.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul dalam pembelajaran memiliki tujuan dan manfaat yang difokuskan pada kemajuan peserta didik dalam menghadapi kondisi pemahaman dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda untuk mencapai pembelajaran yang efektif, efisien dan relevan dengan pencapaian kompetensi yang jelas serta memiliki keunggulan dibandingkan pembelajaran konvensional.

## **6. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang dipelajari sejak di sekolah dasar hingga menjadi mata kuliah umum pada perguruan tinggi. PKn tentunya mengajarkan bagaimana menjadi warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejalan dengan pengertian PKn yang dikemukakan Mendiknas bahwa pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.<sup>17</sup> Dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang menjadi fokus dalam pembelajarannya adalah pembentukan karakter warga negara sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 sehingga dapat menjalankan hak dan

---

<sup>17</sup>Kementerian Pendidikan Nasional. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*.(Jakarta: Kemeterian Pendidikan Nasional. 2011). h.2.

kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian Pancasila dan UUD 1945 dapat diamalkan pada kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Azra dalam Ubaedillah, Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) adalah pendidikan yang cakupannya lebih luas dari Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan HAM karena mencakup kajian dan pembahasan tentang banyak hal, seperti pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, hak dan kewajiban warga negara, proses demokrasi, partisipasi aktif dan keterlibatan warga negara dalam Masyarakat Madani, pengetahuan tentang lembaga-lembaga dan sistem yang terdapat dalam pemerintahan, politik, administrasi publik dan sistem hukum, pengetahuan tentang HAM, kewarganegaraan aktif dan sebagainya.<sup>18</sup>

Selain mencakup Pendidikan Demokrasi dan HAM, PKn juga membahas secara luas tentang elemen pemerintahan, *rule of law*, politik, partisipasi aktif dan keterlibatan warga negara dalam Masyarakat Madani serta hak dan kewajiban sebagai warga negara. PKn seperti pedoman untuk menjadi warga negara yang ideal dalam mengamalkan Pancasila dan UUD 1945. Warga negara yang dimaksudkan bukan hanya sebagai rakyat namun juga termasuk posisi sebagai penegak hukum atau petinggi negara dalam pemerintahan.

Menurut tim ICCE UIN Jakarta, pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di mana seseorang mempelajari orientasi, sikap, dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy*, dan *political participation*, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Ubaedillah dan Abdul Rojak. *Pendidikan Kewarga[negara]an (Civic Education)*. (Jakarta: ICCE UIN dan Prenadamedia Group, 2003). h. 15

<sup>19</sup> *Loc.cit.*

Pendidikan Kewarganegaraan memberikan pengetahuan tentang politik, sehingga warga negara memiliki kesadaran, sikap, efek berpolitik, dan partisipasi politik serta mampu mengambil keputusan politik secara rasional. Dari pemaparan di atas, pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang membentuk warga negara yang berkarakter sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 serta mengkaji dan membahas secara luas tentang elemen pemerintahan, *rule of law*, politik, demokrasi, partisipasi aktif dan keterlibatan warga negara dalam Masyarakat Madani serta hak dan kewajiban sebagai warga negara sehingga memiliki kesadaran, sikap, efek berpolitik, dan partisipasi politik serta mampu mengambil keputusan politik secara rasional.

### **7. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

Dalam melaksanakan suatu hal, tujuan merupakan target ketercapaian hal tersebut dapat dinyatakan berhasil atau tidak. Tujuan diperlukan untuk menyelaraskan gerakan menuju hasil yang ingin diperoleh. Dalam pelaksanaannya, pendidikan kewarganegaraan memiliki beberapa tujuan.

Dalam Depdiknas dalam Busrizalti, tujuan pembelajaran PKn adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut :

- (a) Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan;
- (b) berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara; (c) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain; (d) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi dan informasi dan komunikasi.<sup>20</sup>

Terlihat dari tujuan yang telah dirancang oleh Depdiknas, PKn terfokus pada kehidupan bernegara. Peserta didik diharapkan menjadi warga negara yang dapat mencerminkan karakter-karakter bangsa.

Tujuan lainnya dikemukakan Soemantri dalam Busrizalti bahwa tujuan umum mata pelajaran PKn ialah mendidik warga negara agar menjadi warga negara yang baik, yang dapat dilukiskan dengan warga negara yang patriotik, toleran, setia, terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis dan Pancasila sejati.<sup>21</sup> Kembali ditekankan oleh Soemantri, bahwa tujuan umum PKn adalah untuk mendidik warga negara. Beberapa karakter yang ditekankan yaitu patriotik, toleran, dan setia. Dimana karakter patriotik mencerminkan rasa cinta terhadap bangsa sehingga rela untuk memperjuangkan hak bangsa dan negaranya. Karakter toleran dibutuhkan untuk bangsa yang memiliki keberagaman yang luar biasa seperti negara Indonesia. Dari Sabang sampai Merauke terdapat ragam bahasa, suku dan budaya. Dengan adanya toleran, warga negara tidak akan mudah bercerai

---

<sup>20</sup>Busrizalti. *Pendidikan Kewarganegaraan*. (Yogyakarta: Total Media. 2013) h. 5

<sup>21</sup>*Ibid.* h. 6.

berai dan tetap memegang teguh kebhinekaan. Memiliki karakter setia juga menjadi hal penting.

Kesetiaan kepada bangsa ini membuat warganya tidak mudah goyah atau tergoda dengan hal-hal yang ditawarkan oleh negara-negara lain. Kecerdasan dan kemampuan kita sebagai warga negara perlu diiringi kesetiaan untuk tetap membangun negeri dan mempertahankan segala kebudayaannya.

Menurut Maftuh dan Sapriya dalam Busrizalti bahwa tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*civics intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual: memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civics responsibility*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>22</sup>

Sebagai warga negara perlu memiliki berbagai kecerdasan khususnya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan oleh banyaknya komponen-komponen masyarakat dari berbagai kalangan yang membuat kehidupan semakin kompleks. Setiap warga negara perlu menguasai kecerdasan intelektual untuk dapat saling bersaing dengan individu lainnya bahkan negara lain. Kecerdasan emosional juga diperlukan untuk sebagai pengontrol diri dalam memecahkan berbagai permasalahan Kecerdasan sosial yang dengan mudah terentuh, peka dengan kondisi disekelilingnya dan dapat membaaur dengan segala kalangan. Kecerdasan spritual merupakan kecerdasan yang utama dalam menjalankan kehidupan

---

<sup>22</sup>*Ibid.* h. 6-7.

berbangsa dan bernegara. Menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara namun tetap berpedoman pada agama. Ketika semua kecerdasan dimiliki maka tumbuh rasa bangga dan tanggung jawab pada negara.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk mendidik warga negara menjadi warga negara yang mencerminkan karakter-karakter bangsa, memiliki kecerdasan (intelektual, emosional, sosial, spiritual), menumbuhkan rasa cinta tanah air dan tanggung jawab sehingga mampu berpartisipasi di masyarakat maupun berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain.

## **B. Hakikat Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Istilah pendidikan karakter telah lama berkembang di telinga masyarakat. Pendidikan karakter adalah salah satu perwujudan dari tujuan pendidikan nasional. Dalam pembahasan sebelumnya, mata pelajaran PKn bertujuan mendidik warga negara yang mencerminkan karakter bangsa maka melalui pendidikan karakter yang lebih spesifik, tentunya semakin membantu mewujudkan tujuan tersebut.

Menurut Fakry Gaffar dalam Muhammad Fadillah, pendidikan karakter ialah satu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh

kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.<sup>23</sup> Pendidikan karakter adalah pendidikan yang membekas pada diri setiap orang. Ketika nilai-nilai kehidupan sudah bersatu padu dengan perilaku seseorang maka mulailah pendidikan karakter terbentuk dan membekas.

Sejalan dengan itu, menurut Ratna Megawangi dalam Dharma Kusuma dalam Novan Ardy, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya.<sup>24</sup>

Dalam hal ini, terlihat bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk akhirnya melahirkan anak-anak yang dapat berkontribusi dan bermanfaat untuk masyarakat. Tentunya dengan karakter-karakter yang baik sehingga mereka dapat bijak dalam pengambilan setiap keputusan. Karena dalam kehidupan bermasyarakat, diperlukan pemikiran-pemikiran yang cerdas dalam menyelesaikan setiap permasalahan, tidak tergesa-gesa namun cepat dan tidak merugikan berbagai pihak. Dengan pendidikan karakter, sikap-sikap tersebut ditanamkan sehingga sudah menjadi padu pada diri setiap anak.

---

<sup>23</sup>Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*.(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2013) h. 22.

<sup>24</sup>Novan Ardy Wiyani. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*.(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2013) h. 26.

Sedangkan menurut Nurla Isna, pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.<sup>25</sup>

Pendidikan karakter dimulai dengan memahamkan peserta didik (kognitif) sehingga tumbuh kesadaran pada dirinya (afektif) dan akhirnya terbentuk tekad serta kemauan untuk melakukan (psikomotorik). Ketika peserta didik sudah memiliki kesadaran dan kemauan, maka mudah untuk menerapkan dan melakukannya pada kehidupan sehari-hari. Semakin sering melakukan hal-hal secara berulang, itu dapat menjadi kebiasaan sehingga karakter juga akan terbentuk.

Dari beberapa pendapat di atas, maka pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak berkaitan dengan nilai, budi pekerti, moral dan watak yang ditransformasikan dalam kehidupan dimulai dari memberikan pemahaman (kognitif) pada peserta didik, menumbuhkan kesadaran (afektif) dan tekad dalam melakukan (psikomotorik) sehingga peserta didik dapat berkontribusi positif untuk masyarakat.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter tentunya memiliki tujuan-tujuan yang akan dicapai. Dengan adanya tujuan, pendidikan karakter

---

<sup>25</sup>Nurla Isna, h. 18.

dapat dilaksanakan dan terukur sesuai tingkat ketercapaiannya. Tujuan dari pendidikan karakter merupakan wujud menuju tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada pasal 3 UU sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003, bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."<sup>26</sup>

Tujuan pendidikan karakter tentunya harus sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan kata lain, pendidikan karakter dapat mendukung dan menyempurnakan tujuan pendidikan sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal. Pendidikan karakter dan pendidikan nasional bukan suatu hal yang terpisah. Pada pendidikan nasional terdapat pendidikan karakter di dalamnya. Oleh karena itu pendidikan nasional bukan hanya bertujuan membentuk insan yang cerdas tapi juga yang berakhlak mulia.

### **3. Nilai-nilai Pembentuk Karakter**

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4)

---

<sup>26</sup>Novan Ardy Wiyani. h. 69.

Disiplin; (5) Kerja Keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa ingin tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; & (18) Tanggung Jawab.<sup>27</sup>Dalam implementasinya, nilai-nilai karakter dapat dipilih sesuai dengan kondisi dan kepentingan dari satuan pendidikan masing-masing.

**Tabel 2.1**

**Nilai-nilai Pembentuk Karakter<sup>28</sup>**

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

<sup>27</sup>Daryanto dan Aris Dwicahyono. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*.(Yogyakarta: Gava Media. 2014).h. 40.

<sup>28</sup>*ibid*.h. 41-42.

NILAI	DESKRIPSI
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

NILAI	DESKRIPSI
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari kedelapan belas butir karakter yang telah dipaparkan, pengembangan produk yang akan diteliti hanya akan fokus pada beberapa karakter. Penentuan ini diputuskan dengan menganalisis kebutuhan dan menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dalam produk. Mata pelajaran yang dipilih juga dapat menjadi salah satu pertimbangan karakter-karakter yang akan ditanamkan.

Materi yang digunakan adalah materi “Peraturan Perundang-undangan”. Pada materi ini, siswa dikenalkan secara mendalam terkait peraturan perundang-undangan. Dari materi tersebut, beberapa karakter yang ingin ditanamkan adalah religius, jujur, disiplin, mandiri, cinta tanah air, dan tanggung jawab. Untuk karakter-karakter lainnya juga akan disiratkan namun untuk fokus utamanya adalah 6 enam karakter tersebut.

### **C. Hakikat Modul PKn berbasis Pendidikan Karakter**

Modul PKn berbasis pendidikan karakter adalah paket pembelajaran berbentuk bahan ajar cetak yang berisi satu topik materi pada suatu mata pelajaran yang meliputi seperangkat aktivitas yang digunakan secara mandiri untuk mempermudah peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu dan dapat mengevaluasi kemampuan sendiri berisikan mata pelajaran yang membentuk warga negara yang berkarakter sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 serta mengkaji dan membahas secara luas tentang elemen pemerintahan, *rule of law*, politik, demokrasi, partisipasi aktif dan keterlibatan warga negara dalam masyarakat madani serta hak dan kewajiban sebagai warga negara sehingga memiliki kesadaran, sikap, efek berpolitik, dan partisipasi politik serta mampu mengambil keputusan politik secara rasional berbasis sebuah usaha untuk mendidik anak berkaitan dengan nilai, budi pekerti, moral dan watak yang ditransformasikan dalam kehidupan dimulai dari memberikan pemahaman (kognitif) pada peserta

didik, menumbuhkan kesadaran (afektif) dan tekad dalam melakukan (psikomotorik) sehingga peserta didik dapat berkontribusi positif untuk masyarakat. Karakter yang ditanamkan dalam modul ini adalah religius, jujur, disiplin, mandiri, cinta tanah air, dan tanggung jawab.

#### **D. Desain Modul**

Dalam melakukan pengembangan perlu adanya perencanaan berupa rancangan atau desain. Hal ini merupakan langkah awal yang harus dilakukan, hingga arah dan tujuan modul jelas dan dapat tercapai. Rancangan yang dibuat sesuai dengan ketentuan ISO (*International Organization for Standardization*).

Sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik dalam Daryanto, desain adalah suatu petunjuk yang memberi dasar, arah, tujuan, dan teknik yang ditempuh dalam memulai dan melaksanakan suatu kegiatan.<sup>29</sup> Desain perlu dirancang sehingga modul yang dibuat sesuai dengan tujuan dan mempermudah dalam membuat setiap kegiatannya. Pengembangan modul pada penelitian ini, berisikan satu materi yang terdapat pada mata pelajaran PKn kelas V SD. Materi yang digunakan adalah “Peraturan Perundang-undangan” dengan Kompetensi Dasar 2.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah.

---

<sup>29</sup>Daryanto. *Menyusun Modul*. (Yogyakarta: Gava Media. 2013).h. 11.

Modul ini akan memuat materi tersebut dilengkapi dengan berbagai ilustrasi gambar yang menarik. Ukuran huruf, bentuk huruf, warna huruf akan disesuaikan dengan karakteristik siswa jenjang kelas V SD. Modul ini dibuat berbeda dari modul lainnya, karena akan disusun berbasis pendidikan karakter. Susunannya sesuai dengan komponen-komponen yang ada pada modul namun diselipkan pendidikan karakter disetiap kegiatannya. Karakter yang menjadi fokus utama ada 6 (enam) karakter yaitu; religius, jujur, disiplin, mandiri, cinta tanah air, dan tanggung jawab.

**Tabel 2.2**

**Ukuran dan Bentuk Buku Teks Pelajaran<sup>30</sup>**

<b>Sekolah</b>	<b>Ukuran Buku</b>	<b>Bentuk</b>
SD/MI Kelas 1-3	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal dan <i>Landscape</i>
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal dan <i>Landscape</i>
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal dan <i>Landscape</i>
SD/MI Kelas 4-6	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal dan <i>Landscape</i>
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal
SMP/MTs dan SMA/MA SMK/MAK	A4 (210 x 297 mm)	Vertikal dan <i>Landscape</i>
	A5 (148 x 210 mm)	Vertikal
	B5 (176 x 250 mm)	Vertikal

<sup>30</sup>B.P Sitepu. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.2015) h. 131.

Berdasarkan dengan tabel di atas, modul PKn berbasis Pendidikan Karakter kelas V SD akan menggunakan kertas berukuran A4 (210 x 297 mm) dan dengan bentuk vertikal. Penggunaan kertas A4 dipilih bertujuan agar bentuk buku tidak terlalu kecil sehingga ilustrasi dan teks dapat terlihat dengan jelas. Bentuk vertikal dipilih agar tampilan buku dapat terlihat lebih sederhana dan tidak begitu menyulitkan siswa dalam penggunaannya.

**Tabel 2.3**

**Ukuran Huruf dan Bentuk Huruf<sup>31</sup>**

<b>Sekolah</b>	<b>Kelas</b>	<b>Ukuran Huruf</b>	<b>Bentuk Huruf</b>
SD/MI	1	16Pt- 24Pt	Sans-serif
	2	14Pt - 16Pt	Sans-serif dan Serif
	3-4	12Pt - 14Pt	Sans-serif dan Serif
	5-6	10Pt - 11Pt	Sans-serif dan Serif
SMP/MTs	7-9	10Pt - 11Pt	Serif
SMP/MA/SMK/MAK	10-12	10Pt - 11Pt	Serif

Untuk penggunaan ukuran dan bentuk huruf pada modul, digunakan ukuran huruf 10Pt dan 11Pt untuk subjudul. Bentuk huruf yang akan digunakan yaitu Sans-serif dan Serif. Untuk menanamkan sikap religius, dalam modul dimuat ilustrasi menarik untuk mengintruksikan peserta didik

---

<sup>31</sup> *Ibid.* p. 140.

berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan seluruh kegiatan. Untuk penanaman sikap disiplin, peserta didik diinstruksikan untuk membaca setiap instruksi yang ada di setiap awal kegiatan. Peserta didik harus disiplin dalam menyelesaikan setiap kegiatan dalam waktu yang ditentukan. Peserta didik juga ditanamkan sikap jujur dengan menggunakan ilustrasi dan kata-kata mutiara sebelum mengerjakan tes-tes evaluasi. Dalam penanaman sikap mandiri, tentunya peserta didik belajar menggunakan modul tanpa bantuan orang lain. Dalam modul sudah terdapat petunjuk yang sangat jelas, sehingga kemandirian peserta didik akan muncul. Modul juga memuat kegiatan-kegiatan yang melatih peserta didik untuk mandiri dalam menentukan sikap. Cerita dan percakapan yang kaya akan nilai karakter juga dimuat dalam modul ini.

Dalam materi peraturan perundang-undangan, siswa diajak untuk menaati peraturan. Siswa juga diajak untuk memahami pentingnya peraturan perundang-undangan di tingkat pusat maupun daerah. Dengan begitu, akan tumbuh sikap cinta tanah air dan rasa tanggung jawab pada siswa terhadap bangsa. Sikap tanggung jawab dan cinta tanah air sangat berkaitan. Dengan tumbuhnya rasa cinta tanah air maka akan tumbuh pula rasa tanggung jawab kepada negara dan bangsa.

Keterkaitan nilai dengan indikator yang ingin dikembangkan dipaparkan lebih jelas pada tabel berikut ini :

Tabel 2.4

## Keterkaitan Nilai dan Indikator yang dikembangkan

Nilai	Indikator
<p><b>Religius:</b> Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Tuhan.</li> <li>2. Berdoa sebelum dan sesudah mengerjakan modul.</li> </ol>
<p><b>Jujur:</b> Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak meniru pekerjaan temannya dalam mengerjakan kegiatan atau tes evaluasi pada modul.</li> <li>2. Mengatakan yang sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau dialaminya.</li> <li>3. Mengemukakan pendapat dengan menuliskannya pada modul tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya.</li> </ol>
<p><b>Disiplin:</b> Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyelesaikan kegiatan pada modul sesuai dengan waktunya.</li> <li>2. Menjalankan intruksi dengan tertib sesuai petunjuk modul.</li> <li>3. Mengerjakan modul dengan sungguh-sungguh, bersih dan rapi.</li> <li>4. Tidak melakukan hal-hal yang menyimpang selama pembelajaran berlangsung.</li> </ol>
<p><b>Mandiri:</b> Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami materi modul, dengan membaca dan memahaminya dengan baik, mulai dari pencapaian tujuan sampai dengan menentukan keberhasilan pada setiap kegiatan.</li> </ol>

Nilai	Indikator
	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Mengerjakan modul dengan mandiri tanpa bantuan guru atau orang lain.</li> <li>3. Menentukan sikap yang harus dilakukan setelah memahami materi globalisasi pada setiap kegiatannya menurut pandangannya sendiri.</li> </ol>
<p><b>Cinta Tanah Air</b>            Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengagumi posisi geografis wilayah Indonesia dalam perhubungan laut dan udara dengan negara lain.</li> <li>2. Mengagumi kekayaan budaya dan seni di Indonesia.</li> <li>3. Mengagumi keberagaman suku, etnis, dan bahasa sebagai keunggulan yang hadir di wilayah negara Indonesia.</li> <li>4. Mengagumi sumbangan produk pertanian, perikanan, flora dan fauna Indonesia bagi dunia.</li> </ol>
<p><b>Tanggung Jawab:</b>            Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami sikap dalam menghadapi globalisasi.</li> <li>2. Memahami bahwa permasalahan di Indonesia merupakan tanggung jawab setiap warga negara Indonesia.</li> <li>3. Memiliki rasa ingin melindungi Indonesia dari pengaruh buruk globalisasi.</li> </ol>

Struktur penulisan modul menurut Depiknas dalam Rayandra yaitu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, inti dan penutup.

Pemaparan lebih jelasnya pada tabel di berikut ini :

**Tabel 2.5**  
**Struktur Penulisan Modul<sup>32</sup>**

<b>Bagian</b>	<b>Rincian</b>
<b>Pembuka</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Judul</li> <li>2. Daftar Isi</li> <li>3. Peta informasi</li> <li>4. Daftar tujuan kompetensi</li> </ol>
<b>Inti</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendahuluan/tinjauan umum materi</li> <li>2. Hubungan dengan materi atau pelajaran yang lain</li> <li>3. Uraian materi               <ol style="list-style-type: none"> <li>Kegiatan 1                   <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Tujuan/kompetensi</li> <li>b) Uraian materi</li> <li>c) Tes formatif</li> <li>d) Tugas</li> <li>e) Rangkuman</li> </ol> </li> <li>Kegiatan 2</li> </ol> </li> <li>dan seterusnya.</li> <li>4. Organisasi antara judul, sub judul, dan uraian yang mudah diikuti oleh pembelajar.</li> <li>5. Penugasan</li> <li>6. Rangkuman keseluruhan pada akhir modul</li> </ol>
<b>Penutup</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Glosarium atau daftar istilah</li> <li>2. Indeks</li> </ol>

---

<sup>32</sup>H.Rayandra. h. 165-168.

## E. Karakteristik Peserta Didik Kelas V SD

Peserta didik kelas V SD, umumnya berada pada rentang usia 9-10 tahun. Pada setiap usianya, peserta didik mengalami perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada jenjang kelas V, peserta didik sudah berada pada kelas tinggi. Perkembangan setiap aspek tentunya berbeda ketika peserta didik masih berada pada kelas rendah.

Menurut tahap perkembangan kognitif yang dikemukakan Piaget, peserta didik kelas V berada pada tahap konkret operasional yaitu pada rentang usia 7-11 tahun. Pada saat ini, peserta didik akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.<sup>33</sup> Peserta didik dapat lebih memahami peristiwa di sekitarnya tanpa harus dijelaskan secara menyeluruh oleh guru. Penjelasan logis yang disampaikan oleh guru sudah dapat diterima peserta didik dengan baik.

Berkaitan dengan pengembangan moral. Menurut Lawrence Kohlberg, usia 9-13 berada pada tahap konvensional.

Tahap konvensional untuk usia 9-13 tahun. Anak menaati standar-standar tertentu, tetapi mereka tidak menaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat. Anak menghargai kebenaran, kepedulian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral. Dalam hal ini pertimbangan-pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukuman-hukuman, keadilan dan kewajiban.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011). h. 101.

<sup>34</sup>Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida. h. 70.

Peserta didik yang sudah berada di kelas tinggi akan mempengaruhi perkembangan sikap atau moralnya. Pada tahap ini, peserta didik mulai memahami untuk menaati standar tertentu berdasarkan pertimbangan dari dirinya. Pada tahap ini justru terjadi penolakan pada peraturan yang ditetapkan, baik di rumah maupun di sekolah. Peserta didik akan menaati jika peraturan yang ditetapkan dikaitkan dengan kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain.

Menurut Havighurst tugas perkembangan anak sekolah dasar meliputi:

(1) Menguasai keterampilan fisik; (2) membina hidup sehat; (3) belajar bergaul dan bekerja kelompok; (4) belajar menjalankan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin; (5) belajar membaca, menulis, dan berhitung; (6) memperoleh sejumlah konsep untuk berpikir; (7) mengembangkan kata hati, moral, dan nilai; (8) mencapai kemandirian pribadi.<sup>35</sup>

Pendapat di atas menunjukkan tugas perkembangan anak sekolah dasar secara keseluruhan meliputi kelas rendah sampai dengan kelas tinggi. Sebelumnya sudah dipaparkan, karakteristik anak berdasarkan usia namun tidak menutup kemungkinan sifat dan perilakunya berbeda karena setiap anak memiliki keunikannya masing-masing. Maka perkembangan setiap anak tidak dapat disamaratakan. Guru harus jeli bagaimana memilih pembelajaran dan bahan ajar untuk mengoptimalkan pembelajaran sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pemaparan-

---

<sup>35</sup> Desmita, *Op.Cit*, h, 35.

pemaparan di atas bisa dijadikan pedoman namun tetap disesuaikan dengan kondisi sesungguhnya di lapangan.

#### **F. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Pengembangan modul sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti khususnya pada jenjang sekolah dasar. Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan keefektifan bahan ajar modul. Pengembangan modul sebelumnya memuat mata pelajaran IPA, IPS dan Bahasa Inggris. Untuk mata pelajaran PKn, belum ada peneliti yang mengembangkannya. Oleh karena itu, studi literatur yang menjadi acuan adalah pengembangan modul IPS.

Studi literatur yang menjadi acuan pertama yaitu skripsi yang disusun oleh Astria Nurika Sulistyarini: Pengembangan Modul IPS berbasis metode pembelajaran *role playing* materi perjuangan kemerdekaan Indonesia kelas V Sekolah Dasar. Hasil penelitian dan pengembangan ini menunjukkan bahwa modul IPS berbasis metode pembelajaran *role playing* materi perjuangan kemerdekaan Indonesia kelas V SD memperoleh hasil sangat baik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata menurut ahli sebesar 88,59%, tahap evaluasi kelompok kecil sebesar 98% dan tahap uji coba lapangan sebesar 92%. Modul ini memberikan hasil tes akhir dengan peningkatan 28,07%. Modul tersebut dinyatakan menarik bagi peserta didik dan dapat dijadikan

sebagai sumber belajar tambahan dalam mempelajari perjuangan kemerdekaan Indonesia.<sup>36</sup>

Studi literatur yang menjadi acuan kedua yaitu skripsi yang disusun oleh Wulandari: Pengembangan Modul IPS Berbasis Pembelajaran Aktif Materi Perjuangan pada Masa Penjajahan Belanda dan Jepang kelas V SD. Hasil penelitian dan pengembangan ini menyatakan bahwa produk modul tersebut layak dan efektif untuk digunakan. Hasil evaluasi formatif *small group* memperoleh persentase 98% dan *field test* sebesar 99% serta hasil uji keefektifan produk mengalami peningkatan nilai sebesar 39,5%.<sup>37</sup>

Dari hasil penelitian studi literatur sebelumnya, modul mempunyai kontribusi yang cukup tinggi dalam mengefektifkan pembelajaran dan menarik minat belajar peserta didik. Peserta didik mendapat kesempatan untuk belajar secara mandiri sehingga meningkatkan pemahaman terkait materi yang sebelumnya kurang dipahami. Dengan modul, peserta didik dapat menilai kemampuannya sendirimelalui alat evaluasi yang disediakan. Tingkat keefektifan modul juga dapat terlihat karena peningkatan nilai yang diperoleh peserta didik dari sebelum dan sesudah menggunakan modul.

---

<sup>36</sup> Astria Nurika sulistyarini, "*Pengembangan Modul IPS berbasis metode pembelajaran role playing* (Jakarta : PGSD FIP UNJ, 2017)

<sup>37</sup> Wulandari, "*Pengembangan Modul IPS berbasis pembelajaran aktif*" (Jakarta: PGSD FIP UNJ, 2017)